

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai rujukan dalam penulisan, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. **Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015)**

Topik penelitian berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas terhadap CAR pada Bank Devisa yang *Go Public* “. Permasalahan diangkat dalam penelitian ini yaitu LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE baik secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Devisa yang *Go Public* pada periode triwulan dari 2010 sampai kuartal II tahun 2014.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. dan Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang terdiri dari atas uji serempak (Uji-F) dan uji parsial (Uji-t). Berdasarkan analisis data dan pengajuan hipotesis yang dilakukan oleh Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. LDR, APB, IRR, dan ROE secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan II 2014.

- b. IPR dan PDN memiliki pengaruh positif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Devisa yang *Go Public* periode triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan II 2014.
- c. NPL, BOPO, FBIR, dan ROA memiliki pengaruh yang positif yang tidak signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Devisa yang *Go public*.
- d. APB memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Devisa yang *Go Public*.
- e. Dari sepuluh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* periode Triwulan I 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2014 yaitu APB.

2. Kadek Puspa Yuliani , Desak Nyoman Sri Werastuti, Edy Sujana (2015)

Topik penelitian ini berjudul “ Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On Asset* (ROA), Dan Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)”. Permasalahan yang dapat diangkat yaitu *Loan To Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return On assets* (ROA), secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), populasinya adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa.

Teknik pengambilan sampel ini menggunakan purposive sampling.

Sedangkan jika dilihat dari teknis analisis datanya dapat menggunakan Regresi Linier Berganda yang didahului dengan melakukan pengujian terhadap Uji Asumsi Klasik, kemudian analisis regresi dan uji model yang terdiri dari analisis koefisien determinasi, uji simultan (uji F), serta Uji Parsial (T) dengan menggunakan bantuan SPSS. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu :

- a. LDR dan BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- b. NPL berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- c. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

3. Mochammad Fauzan Ramdani (2013)

Topik penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Profitabilitas Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, FBIR, PDN, BOPO, ROA, ROE dan NIM secara bersama-sama maupun secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2016 di Bank Swasta Nasional.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, jenis data yang dianalisis adalah data sekunder dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam

penelitian tersebut adalah menggunakan analisis regresi berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji-t) maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. LDR, IPR, LAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. IRR dan PDN memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. NPL, APB dan BOPO juga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. ROA, ROE dan NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Tabel 2. 1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN SEKARANG

Keterangan	Hadi Susilo Dwi Cahyono, Anggraeni (2015)	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr. Edy Sujana (2015)	Mochammad Fauzan Ramdani (2013)	Desy Arfiana (2017)
Variabel Terikat	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Capital Adequacy Ratio (CAR)	Capital Adequacy Ratio (CAR)
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA dan ROE	LDR, NPL, ROA, BOPO	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, PDN, BOPO, FBIR, IRR, NIM, ROA dan ROE	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, PDN, ROA dan ROE
Subyek Penelitian	Bank Devisa <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Periode Penelitian	Triwulan I 2010 - Triwulan II 2014	2009- 2013	Triwulan I 2011- Triwulan II 2016	Triwulan I 2013- Triwulan IV 2017
Teknik pengambilan sampel	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Teknik Pengumpulan Data	Metode dokumentasi	Metode dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: Hadi Susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015), Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti, Dr Edy Sujana (2015), Mochammad Fauzan Ramdani (2013)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini, akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permodalan Bank. Berikut ini penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan.

2.2.1 Permodalan Bank

Permodalan bank merupakan bank yang memiliki modal yang biasa digunakan Untuk berbagai hal (Kasmir, 2012 : 298). Fungsi modal bank yaitu modal bank yang dapat mencegah terjadinya kejatuhan bank, untuk memberikan perlindungan pada nasabah, untuk dapat memenuhi kebutuhan gedung kantor maupun inventaris, untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat serta sebagai indikator dalam kekayaan bank. Hanya saja dalam berbagai hal seperti modal pelengkap yang memiliki arti modal dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan.

Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, modal pelengkap tambahan (Tier 3), Aktiva Tertimbang menurut risiko, serta Kewajiban Penyediaan Modal Minimum. Modal inti memiliki arti yaitu modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap memiliki arti yaitu modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva. Komponen dari modal bank dijelaskan secara rinci yaitu sebagai berikut :

A. Modal Inti (*Primary Capital*)

1. Modal disetor yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh bank sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Cadangan tambahan modal berasal dari (Herman Darmawi, 2012 : 84) :

- a. Agio saham merupakan selisih lebih dari setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- b. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi dengan pajak.
- c. Cadangan tujuan merupakan bagian laba yang setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.
- d. Laba tahun lalu merupakan laba bersih pada tahun-tahun lalu yang dikurangi pajak, dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat umum pemegang saham. Jumlah laba tahun lalu diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Maka bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, sehingga kerugian tersebut menjadi salah satu faktor pengurang dari modal inti.
- e. Laba tahun berjalan merupakan laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan yang setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba pada tahun buku berjalan yang diperhitungkan dalam modal inti hanya sebesar 50%. pada tahun berjalan bank mengalami kerugian, maka seluruh kerugian tersebut menjadi salah satu faktor pengurang dari modal inti.
- f. Bagian kekayaan bersih pada anak perusahaan dengan laporan keuangannya dapat dikonsolidasikan (*minority interest*), yang merupakan modal inti dari anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan, yang dimaksudkan dalam anak perusahaan yaitu bank lain atau lembaga keuangan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

B. Modal Pelengkap (*Secondary Capital*)

Merupakan modal pelengkap yang terdiri dari atas cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman, yang mempunyai sifat dapat dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap dapat berupa sebagai berikut yaitu (Herman Darmawi, 2012: 85-87):

a. Modal pinjaman yang meliputi sejumlah instrument finansial yang mempunyai karakteristik dan kombinasi antara ekuitas dan hutang.

b. Pinjaman yang subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti pada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberian pinjaman, dan bisa memperoleh persetujuan dari BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh, minimal berjangka 5 (lima) tahun.

c. Peningkatan harga dalam saham pada portofolio tersedia untuk dijual (50 persen).

d. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu suatu cadangan yang dibentuk dari selisih jumlah penilaian kembali pada aktiva tetap dengan mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

C. Modal Pelengkap Tambahan (Tier 3)

a. Bank dapat memperhitungkan pada modal pelengkap tambahan (Tier 3) dengan tujuan perhitungan kebutuhan penyediaan modal minimum (KPMM)

atau CAR secara individual atau secara konsolidasi pada perusahaan anak.

b. Modal pelengkap tambahan (Tier 3) dalam perhitungan KPMM hanya dapat digunakan dalam menghitung risiko pasar.

c. Pos yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap tambahan adalah pinjaman yang subordinasi jangka pendek dengan memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Tidak dijamin oleh bank ataupun dengan perusahaan anak yang bersangkutan dan telah disetor penuh.
2. Memiliki jangka waktu yang sekurang-kurangnya 2 tahun.
3. Tidak dapat dibayar sebelum jadwal waktu yang ditetapkan dalam perjanjian pinjaman kecuali dengan persetujuan pada Bank Indonesia.
4. Terdapat klausul yang mengikat (lock in clause) yang menyatakan bahwa tidak dapat dilakukan pembayaran pokok ataupun bunga.
5. Memperoleh persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia.

d. Modal pelengkap tambahan (Tier 3) untuk memperhitungkan risiko pasar yang hanya dapat digunakan dengan memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Tidak melebihi 250 %.
2. Dari bagian modal tidak dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar.
3. Jumlah modal pelengkap (Tier 2) dan modal pelengkap tambahan (Tier 3) paling tinggi sebesar 100% dari modal inti.
4. Modal pelengkap (Tier 2) yang tidak dapat digunakan dan dapat ditambahkan untuk modal pelengkap tambahan (Tier 3).
5. Pinjaman subordinasi dengan diatur dalam ketentuan yang berlaku dan melebihi 50% modal inti, dapat digunakan sebagai komponen modal pelengkap tambahan (Tier 3) .

D. Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah aktiva yang diperhitungkan sebagai dasar penentu besarnya penyediaan modal minimum bagi suatu bank. ATMR terdiri dari aktiva neraca dan aktiva administratif. Yang tercermin dalam kewajiban yang bersifat kontijensi atau dengan komitmen yang disediakan oleh bank untuk pihak ketiga.

Untuk memenuhi ketentuan pada peraturan Bank Indonesia (Nomor 14/18/PBI/2012) tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank umum memiliki sebesar 8% dari ATMR. Dengan hal tersebut maka perlu diaturnya ketentuan pelaksanaan perhitungan Aktiva tertimbang menurut Risiko (ATMR) untuk risiko pasar, risiko kredit serta risiko operasional.

Perhitungan ATMR dalam risiko kredit, bank dapat menggunakan dua pendekatan antara lain pendekatan standar (*Standardized Approach*) dan pendekatan internal rating (*Internal Rating Based Approach*). Dalam perhitungan ATMR menurut risiko pasar, bank dapat menggunakan dua pendekatan yaitu metode standar (*standar method*) dan model internal (*internal model*), dan perhitungan ATMR untuk risiko operasional, bank juga dapat menggunakan tiga pendekatan antara lain pendekatan indicator dasar (*Basic Indicator Approach*), pendekatan standar (*Standardized Approach*), serta pendekatan yang kompleks (*Advanced Measurement Approach*).

E. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum

Berdasarkan pada Surat Edaran Bank Indonesia (Nomor 13/6/DPNP/2011 tanggal 18 Februari 2011), bank harus memelihara kecukupan modal dengan menggunakan suatu rasio yaitu dengan rasio Kecukupan Modal atau dengan *Capital*

Adequay Ratio (CAR). Adapun dua metode Perhitungan Kecukupan Modal Minimum Bank yaitu sebagai berikut :

1. Membandingkan Modal dengan Dana Pihak Ketiga

Perhitungan ini adalah rasio modal yang dikaitkan dengan simpanan pihak ketiga baik giro, tabungan ataupun deposito yang dengan ketentuan hasil diperoleh minimum 8% atau lebih sehingga bank akan menyediakan modal minimum dapat dinilai sehat.

2. Membandingkan Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

Bank for International Settlement (BIS) dapat menetapkan CAR sebesar 8%, tinggi rendahnya suatu CAR dapat dipengaruhi oleh modal yang dimiliki dengan risiko pada aktiva (penyalur dana atau kredit). Dalam penentuan presentasi CAR menjadi salah satu acuan bagi kesehatan Bank yang diantaranya yaitu :

1. KPMM sama atau lebih dari 8% yang dinilai sehat.
2. KPMM yang kurang dari 8% dinilai sangat kurang sehat.

A. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan sebuah ukuran dimana kemampuan dalam suatu bank dapat mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya (Kasmir, 2012:322). Dikatakan juga rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan dalam suatu bank apakah efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Untuk mengukur Rasio Solvabilitas dapat menggunakan rasio yang digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2012 :322-325) yaitu :

1. *Primary Ratio (PR)*

Merupakan rasio yang dapat mengukur apakah suatu permodalan sudah dapat dimiliki dengan memadai atau sejauh mana penurunan dapat terjadi dalam suatu total aset masuk yang ditutupi oleh Capital Equity. Berikut ini Rumus *Primary Ratio* (PR):

$$PR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

2. *Risk Assets Ratio* (RAR)

Merupakan rasio yang untuk mengukur kemungkinan penurunan Risk Assets. berikut ini adalah rumus Dari *Risk Assets Ratio* (RAR) :

$$RAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ASET - Kas - Surat Berharga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. *Secondary Risk Ratio* (SRR)

Merupakan rasio yang di mana dapat mengukur penurunan yang mempunyai risiko yang lebih tinggi. Berikut adalah rumus dari *Secondary Risk Ratio* :

$$SRR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Secondary Risk Ratio}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. *Capital Ratio* (CR)

Merupakan rasio yang bisa mengukur permodalan dan cadangan dengan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama pada Risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih. Berikut adalah rumus dari *Capital Ratio* yaitu:

$$CR = \frac{\text{Modal Bank} + \text{Cadangan Kerugian Pinjaman}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Rasio CAR merupakan suatu Perbandingan antara modal suatu bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Semakin tinggi risiko CAR maka akan mengindikasikan bank tersebut semakin baik permodalannya. Sesuai dengan ketentuan

pemenuhan CAR minimum 8% bank harus mematuhi regulasi tersebut. Maka rumus CAR yang dapat digunakan untuk menghitung rasio adalah :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap, modal inti merupakan suatu modal sendiri yang tertera dalam ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan suatu modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif.
- b. ATMR merupakan suatu aktiva tertimbang menurut resiko yang terdiri dari resiko kredit, resiko operasional maupun resiko pasar.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.11/POJK.03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), dengan ATMR yang digunakan dalam perhitungan modal minimum (CAR) bank yang terdiri dari :

1. ATMR untuk risiko operasional.
2. ATMR untuk risiko pasar.
3. ATMR untuk risiko kredit

Dalam penelitian ini aspek permodalan dapat diukur dengan rasio CAR.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik, laporan ini juga sekaligus dapat menggambarkan kinerja suatu bank selama periode tersebut (Kasmir, 2012 :310).

Dalam kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai

berikut diantaranya: Likuiditas, Kualitas aktiva, Sensitifitas, Efisiensi, dan Profitabilitas.

2.2.2.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang dapat diukur dalam kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain yaitu dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:315). Semakin besar rasio ini semakin likuid. Untuk mengukur likuiditas pada suatu bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 316-319) :

a. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Rasio ini dapat menggambarkan suatu kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Berikut rumus yang mengukur (*Investing Policy Ratio*) IPR adalah sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{surat berharga}}{DPK} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Surat berharga dapat juga dikatakan dengan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Surat-surat yang dimiliki oleh suatu bank, sedangkan dana pihak ketiga seperti giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

b. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu komposisi dengan jumlah kredit yang diberikan atau dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rumus untuk mengukur *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut (SEBI Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kepada bank lain)
- b. Dana pihak Ketiga yang mencakup giro, tabungan, simpanan berjangka dan investing sharing (tidak termasuk antar bank).

Rasio yang digunakan dalam mengukur Likuiditas adalah IPR dan LDR.

2.2.2.2 Kualitas Aktiva

Merupakan asset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan rill dari asset tersebut. kemerosotan kualitas dan suatu nilai pada asset-aset merupakan sumber erosi terbesar bagi suatu bank. Penilaian kualitas asset merupakan suatu penilaian terhadap kondisi asset bank dan kecakupan dalam manajemen risiko kredit kredit (Veithzal Rivai, 2013 : 473). Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

- a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur suatu aktiva

Produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Berikut adalah rumus yang mengukur Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah :

$$APB = \frac{APB}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

Aktiva Produktif Bermasalah yaitu jumlah aktiva produktif pada pihak yang tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan Total aktiva produktif yaitu jumlah aktiva produktif yang terkait maupun tidak terkait yang terdapat pada kualitas aktiva produktif tersebut.

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Merupakan rasio yang mengukur suatu tingkat kesehatan bank umum. Tingginya NPL bisa menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses pencairan kredit. Berikut rumus rasio yang dapat mengukur *Non Performing Loan* (NPL) adalah :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

1. Kredit yang bermasalah dapat dibedakan menjadi kurang lancar (KL), Macet (M), dan Diragukan (D).
2. Sedangkan total kredit adalah jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif tersebut.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset yaitu NPL, APB.

2.2.2.3 Sensitivitas

Merupakan penilaian yang terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat dari yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecakupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai 2013 : 485). Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas yaitu sebagai berikut:

a. *Interest Rate Risk* (IRR)

Volatilitas pada suku bunga telah mengakibatkan suatu manajemen atas risiko bergejolak pada suku bunga yang menduduki posisi sentral bagi investor, termasuk dalam dunia perbankan. Pada suatu bank yang komersial hampir seluruh perhatiannya pada manajemen risiko suku bunga yang dimaksud yaitu, karena pada pergolakan suku bunga dapat mempengaruhi portofolio asset yang dimiliki suatu bank-bank yang sebagian besar berupa sekuritas disebabkan pada harga yang sensitive terhadap gejolak suku bunga tersebut. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam mengukur *Interest Rate Risk* (IRR) yaitu :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100 \% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) meliputi sertifikta Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, penempatan pada Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, serta penyertaan. Sedangkan IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) meliputi Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Rasio IRR dapat dilihat melalui suatu perbandingan antara asset

Positif terhadap suku bunga dan tergantung pula pada fluktuasi tingkat suku bunga dari sumber dana yang digunakan dengan tingkat suku bunga atas penempatan dana tersebut. Dan untuk mengetahui hasil dari IRR tersebut dapat digunakan kategori sebagai berikut :

- 1) $RSA = RSL$: Rasio Kurang Berisiko
- 2) $RSA > 1$: $ISA >$ Maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga naik.
- 3) $RSL < 1$: $ISL >$ Maka dapat menguntungkan jika tingkat bunga turun.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Merupakan sensitivitas bank terhadap suatu selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya. Dalam ketentuan suatu Bank Indonesia ditetapkan bahwa besarnya PDN secara keseluruhan jumlahnya maksimum 20 persen dari modal bank yang bersangkutan. Sedangkan dalam setiap jenis valuta asing tidak ditentukan besarnya posisi tersebut berlaku secara harian dan pelampauan dari batas ketentuan tersebut akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan maupun pembinaan dalam bank. Rumus yang digunakan dalam mengukur Posisi Devisa Netto (PDN) yaitu :

$$PDN = \frac{AK.Valas - Pas.Valas + Selisih\ Of\ Balance\ Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- 1) Aktiva valas : Giro pada bank lain, penempatan giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- 2) Passiva Valas : Giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- 3) Off Balance Sheet : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)

4) Modal : modal,agio (disagio),opsi saham, modal sumbangan,dan setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (Rugi).

Rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas yaitu IRR dan PDN.

2.2.2.4 Efisiensi

Merupakan kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai pada penggunaan faktor-faktor produksi dengan tepat dan menghasilkan pendapatan operasional yang secara efektif (Kasmir, 2012 : 311). Rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi yaitu sebagai berikut :

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dengan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rumus untuk mengukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah :

$$BOPO = \frac{BO \text{ (Biaya Operasional)}}{PO \text{ (Pendapatan Operasional)}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

1. Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pokok dengan penyaluran dana serta administrasi untuk memperoleh pendapatan.

2. pendapatan Operasional adalah pendapatan yang dapat diperoleh dari kegiatan bank. Contohnya seperti provisi komisi, bagi hasil, serta pendapatan operasionalnya lainnya.

Rasio yang digunakan untuk mengukur Efisiensi adalah BOPO.

2.2.2.5 Profitabilitas

Merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari pendapatan ataupun dengan keuntungan (Kasmir, 2012 : 327). Rasio yang mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan suatu rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan bank dengan memperoleh keuntungan secara keseluruhan, baik dengan kata lain ROA yaitu rasio laba sebelum pajak dalam duabelas bulan terakhir dengan rata-rata volume usaha dengan periode yang sama. Rumus yang digunakan yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak dalam satu tahun terakhir. Sedangkan rata-rata total asset yaitu rata-rata volume usaha.

b. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan pembayaran dividen (Kasmir, 2012 : 204). Rumus yang mengukur *Return On Equity (ROE)* yaitu sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

Laba Setelah pajak yang terdiri dari laba setelah pajak dalam satu tahun. Sedangkan rata-rata ekuitas adalah terdiri dari penjumlahan total modal inti yang sebelum periode sekarang dengan total modal inti periode sekarang yang dibagi menjadi dua.

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah ROA dan ROE.

2.2.3 Pengaruh Antar Variabel

a. Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap CAR

LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya akan terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, maka CAR juga meningkat.

LDR memiliki pengaruh negatif terhadap CAR, jika LDR meningkat akan disebabkan peningkatan pada total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan pada dana pihak ketiga. Peningkatan LDR akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal Bank tetap, sehingga mengakibatkan CAR akan menurun. Hasil penelitian ini didukung dari penelitian Hadi susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015). Membuktikan bahwa LDR mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum

Swasta *Devisa Go Public*.

b. Pengaruh *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap CAR

IPR berpengaruh positif atau negatif Terhadap CAR. Hal ini terjadi jika IPR meningkat berarti akan terjadi meningkatnya total dan surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pada dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan bunga, sehingga laba bank juga meningkat, modal bank meningkat CAR juga meningkat.

IPR berpengaruh negatif terhadap CAR. Jika IPR meningkat akan mengindikasikan telah terjadinya peningkatan investasi pada surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pada dana pihak ketiga. Peningkatan pada IPR akan menyebabkan ATMR meningkat dengan asumsi modal tetap, maka dapat menyebabkan CAR menurun. Pada penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015), membuktikan bahwa IPR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Devisa Go Public*.

c. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap CAR

NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika NPL Meningkat telah terjadi suatu peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pada total kredit. Sehingga akan terjadi peningkatan biaya pencadangan atau penghapusan kredit yang bermasalah lebih besar dari pada pendapatan bunga. Akibatnya laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Hasil Penelitian dari Mochammad Fauzan Ramdani (2013). Membuktikan bahwa NPL sangat mempunyai pengaruh

Negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Devisa *Go Public*.

d. Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah (APB) terhadap CAR

APB berpengaruh negatif terhadap CAR. apabila APB meningkat telah terjadi suatu peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi adanya peningkatan biaya yang digunakan untuk pencadangan penghapusan aktiva produktif bermasalah yang lebih besar daripada pendapatan bunga. Sehingga laba bank akan menurun, dan modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Pada hasil penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015) membuktikan bahwa APB mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Devisa *Go Public*.

e. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) Terhadap CAR

Pengaruh IRR terhadap CAR adalah IRR yang memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika IRR meningkat, telah terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity (IRSA)* dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, dan berakibat jika pada saat itu suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi suatu peningkatan pendapatan bunga akan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank juga meningkat, modal bank meningkat, CAR juga ikut meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif.

IRR berpengaruh Negatif terhadap CAR. Hal ini terjadi jika pada IRR memiliki tingkat suku bunga cenderung maka pendapatan bunga akan mengalami persentase penurunan lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga, maka berakibat laba bank menurun, modal bank menurun, CAR juga menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hasil penelitian dari Hadi Susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015) membuktikan bahwa IRR mempunyai pengaruh Negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta *Go Public*.

f. Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap CAR

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hal ini Terjadi jika PDN meningkat telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila pada saat nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal meningkat, CAR juga mengalami peningkatan. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif.

PDN berpengaruh negatif terhadap CAR apabila PDN menurun berarti telah terjadi penurunan Aktiva Valas dengan persentase lebih besar di banding dengan persentase pasiva valas dalam kondisi nilai tukar valas yang mengalami penurunan, maka pendapatan valas dengan persentase lebih kecil dibanding dengan persentase peningkatan biaya valas, maka akan berakibat laba bank menurun, maka modal bank menurun, CAR juga ikut menurun. Jadi pengaruh PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. Hasil dari

peneliti Hadi Susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015). Membuktikan PDN mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta *Go Public*.

g. Pengaruh (BOPO) terhadap CAR

BOPO dapat berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, maka, berarti telah terjadi suatu peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan nasional. Akibatnya, laba pada bank menurun. Dan modal bank menurun, CAR juga menurun. Hasil dari penelitian Hadi Susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015) dapat membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta *Go Public*.

h. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap CAR

ROA memiliki pengaruh positif terhadap CAR. Apabila ROA Meningkat maka akan terjadi peningkatan laba sebelum pajak dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan total asset. Maka berakibat modal pada bank meningkat, CAR juga meningkat. Hasil dari peneliti Hadi Susilo Dwi Cahyono Anggraeni (2015) membuktikan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta *Go public*.

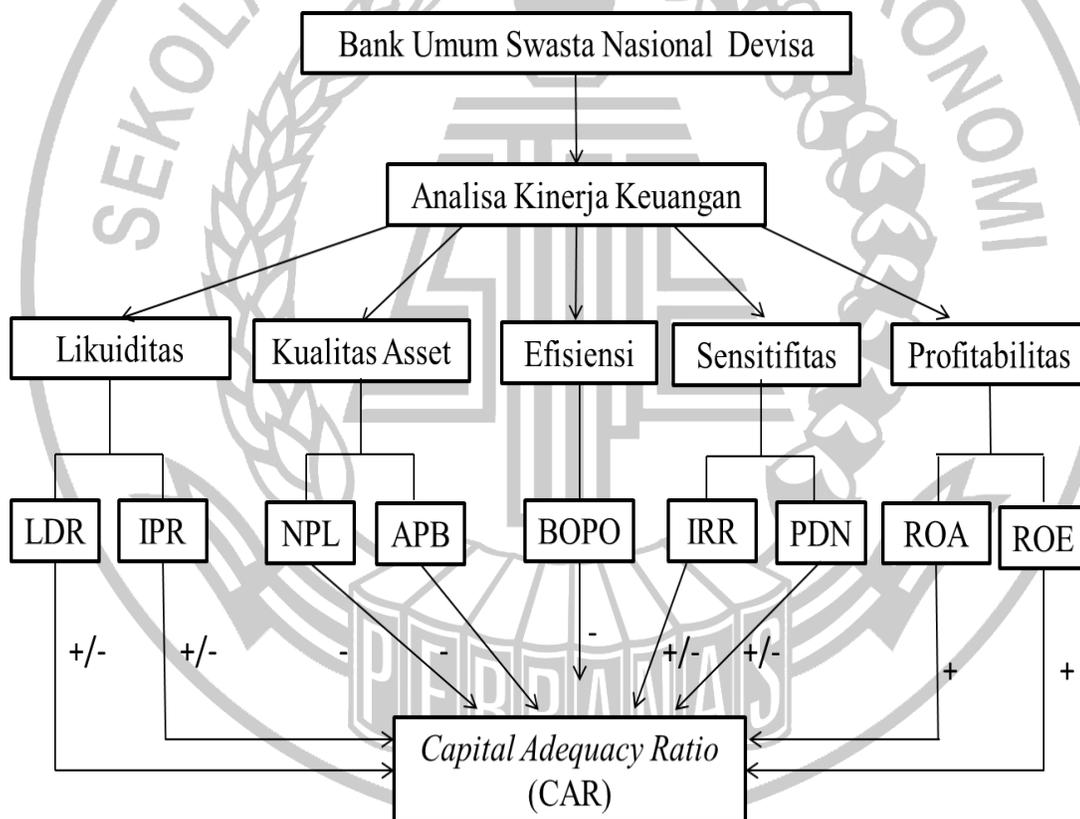
i. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap CAR

ROE memiliki pengaruh positif terhadap CAR, Jika ROE meningkat Maka akan terjadi jika peningkatan persentase laba setelah pajak lebih besar dibandingkan persentase kenaikan modal inti. Maka berakibat modal meningkat dan CAR juga akan meningkat. Maka dari Mochammad Fauzan Ramdani (2013). ROE

berpengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE, yang digunakan dalam hipotesis pada penelitian ini maka kerangka pemikiran dapat menggambarkan hubungan yang ditunjukkan dalam gambar 2.1



Gambar 2. 1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu suatu perumusan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan pembuktian serta kebenaran berdasarkan suatu fakta. Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan pada peneliti ini yaitu sebagai sudah dikemukakan diatas. Maka hipotesis diajukan dengan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara Parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. APB secara Parsial berpengaruh Negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial Berpengaruh signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara Parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

9. ROA secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. ROE secara Parsial berpengaruh Positif Signifikan terhadap CAR pada Bank Umu Umum Swasta Nasional Devisa.

